

Tindak Tutur Ekspresif Mahasiswa Jerman Dalam Siniar BIPA Kanal Youtube Universitas Negeri Jakarta: Kajian Pragmatik

Ibnu Qadafi¹ Emy Rizta Kusuma²

Universitas Trunodjoyo Madura, Indonesia

E-mail: ibnuqadafi352@gmail.com¹, emykusuma@trunojoyo.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tindak tutur ekspresif yang dihasilkan oleh mahasiswa asal Jerman dalam konten siniar (podcast) BIPA yang diunggah pada kanal YouTube Universitas Negeri Jakarta. Dengan berpijak pada teori tindak tutur ilokusi Searle (1979), penelitian ini berupaya mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk ekspresi psikologis yang muncul dalam tuturan penutur non-asli selama proses pembelajaran bahasa Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode simak dan catat. Data berupa tuturan lisan ditranskripsi, kemudian dianalisis secara pragmatik berdasarkan konteks dan maksud ilokusinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif yang paling dominan adalah memuji, berterima kasih, dan mengungkapkan keterkejutan. Pola ini tidak hanya mencerminkan tingkat kompetensi pragmatik yang sedang berkembang, tetapi juga mengindikasikan adanya pengaruh budaya penutur L1 dalam produksi bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan bahan ajar BIPA yang lebih responsif terhadap kebutuhan pragmatik pemelajar dari latar budaya Barat, khususnya Jerman.

Kata kunci: tindak tutur ekspresif, BIPA, siniar YouTube, mahasiswa Jerman, pragmatik

Abstract: This study examines the expressive speech acts produced by German students in Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) podcast content uploaded on the Universitas Negeri Jakarta YouTube channel. Rooted in Searle's (1979) theory of illocutionary speech acts, this research aims to identify and classify the forms of psychological expressions that emerge in non-native speakers' utterances during the Indonesian language learning process. A descriptive qualitative approach was employed, using the observation and note-taking method (metode simak dan catat). The data, consisting of spoken utterances, were transcribed and pragmatically analyzed based on context and illocutionary intent. The findings indicate that the most dominant expressive speech acts are praising, thanking, and expressing surprise. This pattern not only reflects a developing level of pragmatic competence but also indicates the influence of the speakers' L1 culture on their production of Indonesian as a foreign language. These findings contribute to the development of BIPA instructional materials that are more responsive to the pragmatic needs of learners from Western cultural backgrounds, specifically Germany.

Keywords: expressive speech acts, BIPA, YouTube podcast, German students, pragmatics.

PENDAHULUAN

Bahasa tidak pernah hadir dalam ruang yang kosong dari makna. Setiap kali seseorang membuka mulut dan mengucapkan sebuah kalimat, ia sebenarnya sedang melakukan tindakan meminta, berjanji, mengungkapkan rasa, atau sekadar menyatakan fakta. Inilah inti dari kajian pragmatik yang dikenal sebagai tindak tutur. Di antara berbagai jenis tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle (1979), tindak tutur ekspresif menempati posisi yang sangat khas karena fungsinya mencerminkan kondisi psikologis penutur mulai dari ucapan terima kasih, permintaan maaf, pujian, ekspresi gembira, hingga ungkapan kecewa. Tindak tutur jenis ini tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan juga membangun hubungan sosial antara penutur dan mitra tuturnya (Yule, 2006). Dalam konteks komunikasi lintas budaya, kemampuan untuk mengekspresikan kondisi psikologis secara tepat menjadi salah satu penanda penting dari kematangan kompetensi

pragmatik seorang penutur non-asli.

Fenomena meluasnya penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa membuka peluang baru untuk mengamati bagaimana penutur asing menggunakan bahasa target dalam situasi yang lebih autentik. Salah satu platform yang kian populer adalah YouTube, yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan tetapi juga telah berkembang menjadi ruang belajar yang interaktif (Widyawati & Utomo, 2020). Lebih khusus lagi, format siniar atau podcast yang diunggah di YouTube memungkinkan para pemelajar bahasa untuk tampil secara spontan dalam percakapan nyata, sehingga tuturan yang dihasilkan cenderung lebih alami dan tidak terkondisi oleh situasi tes formal. Kondisi inilah yang menjadikan siniar BIPA di YouTube sebagai sumber data yang sangat relevan untuk kajian pragmatik, karena di dalamnya kita dapat menyaksikan secara langsung bagaimana pemelajar asing menggunakan dan bereksperimen dengan bahasa Indonesia dalam konteks komunikatif yang sesungguhnya.

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) telah lama menjadi salah satu instrumen utama dalam diplomasi budaya dan penyebaran bahasa Indonesia ke penjuru dunia. Berdasarkan data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek, program BIPA telah diselenggarakan di lebih dari 36 negara dengan tidak kurang dari 130 lembaga penyelenggara, mulai dari perguruan tinggi, pusat kebudayaan, hingga kantor perwakilan Indonesia di luar negeri (Kemdikbud, 2021). Universitas Negeri Jakarta (UNJ) sebagai salah satu institusi pendidikan terkemuka di Indonesia turut aktif dalam penyelenggaraan program ini melalui Language Center of UNJ (LCU), yang menawarkan kursus BIPA bagi penutur asing dari berbagai latar belakang budaya dan kebahasaan (LCU UNJ, 2024). Salah satu inovasi yang dikembangkan adalah penyediaan konten siniar BIPA di kanal YouTube resmi yang mempersilakan pemelajar asing termasuk mahasiswa asal Jerman untuk bertutur dalam bahasa Indonesia secara langsung di depan kamera.

Meski penelitian tentang tindak tutur telah cukup banyak dilakukan di Indonesia, sebagian besar kajian masih terfokus pada media film, acara televisi, atau percakapan dalam kelas formal (Mulyani et al., 2022; Setyaningsih & Rahmawati, 2022; Hartinah et al., 2021). Penelitian yang secara khusus mengkaji tindak tutur ekspresif dalam medium siniar audiovisual berbasis YouTube, terutama yang dilakukan oleh pemelajar asing dari konteks budaya Eropa Barat, masih sangat terbatas. Padahal, pemelajar dari latar bahasa Jerman memiliki karakteristik linguistik dan pragmatik yang khas: bahasa Jerman memiliki sistem formalitas dan kesopanan yang berbeda secara mendasar dari bahasa Indonesia, sehingga transfer pragmatik antarbahasa dapat menghasilkan pola ekspresi yang unik dan menarik untuk ditelaah (Tindak Tutur Ilokusi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Jerman, 2025). Kesenjangan inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini.

Urgensi penelitian ini juga diperkuat oleh fakta bahwa kompetensi pragmatik kerap menjadi aspek yang paling lambat berkembang dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Pemelajar BIPA sering kali mampu menguasai tata bahasa dan kosakata dengan cukup baik, namun masih mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia secara tepat sesuai konteks sosial dan budaya (Asteria et al., 2023). Ketidaktepatan pragmatik ini, apabila tidak segera ditangani melalui pembelajaran yang terarah, berpotensi menyebabkan miskomunikasi yang

lebih serius dibandingkan kesalahan gramatikal biasa (Setyaningrum, 2025). Dengan demikian, mengidentifikasi pola tindak tutur ekspresif pada pemelajar BIPA asal Jerman dapat memberikan informasi berharga bagi pengembangan bahan ajar yang lebih responsif terhadap kebutuhan pragmatik penutur dari latar budaya berbeda.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek sekaligus: pertama, objek kajiannya adalah medium siniar audiovisual yang diunggah di YouTube sebuah genre wacana yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian tindak tutur berbahasa Indonesia; kedua, subjek penelitiannya adalah penutur L1 bahasa Jerman yang merupakan bahasa dengan sistem pragmatik yang sangat berbeda dari bahasa Indonesia; dan ketiga, konteks pengambilannya adalah program BIPA institusional di perguruan tinggi negeri terkemuka yang memiliki rekam jejak dalam pengembangan pembelajaran bahasa bagi penutur asing. Kombinasi ketiga elemen ini belum pernah dijadikan satu kesatuan dalam satu penelitian pragmatik sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk memetakan dan menganalisis wujud serta fungsi tindak tutur ekspresif yang diproduksi oleh pemelajar BIPA asal Jerman dalam media digital interaktif. Pemilihan kanal YouTube BIPA UNJ sebagai lokus penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, konten siniar dalam kanal tersebut merekam interaksi autentik antara pemelajar asing dan pengajar atau mitra tutur penutur asli, sehingga data yang diperoleh merepresentasikan penggunaan bahasa yang nyata, bukan skenario yang direkayasa. Kedua, format audiovisual memungkinkan peneliti untuk menangkap tidak hanya aspek verbal tetapi juga paralinguistik yang mendukung interpretasi pragmatik. Adapun alasan pemilihan tindak tutur ekspresif sebagai fokus kajian adalah karena jenis tindak tutur ini paling langsung mencerminkan kondisi afektif dan psikologis penutur, sehingga sangat relevan untuk mengukur sejauh mana seorang pemelajar asing mampu mengekspresikan dirinya secara wajar dalam bahasa target.

Penelitian ini berakar pada payung keilmuan pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mempelajari maksud penutur yang disesuaikan dengan konteks tuturannya (Yule, 2006). Di dalam pragmatik, bahasa tidak lagi dipandang sebagai sekadar untaian struktur gramatikal statis, melainkan sebagai sebuah tindakan konkret yang diwujudkan melalui teori tindak tutur (*speech acts*). Searle (1979) mengembangkan gagasan orisinal J.L. Austin dengan mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam lima kategori utama, yaitu asertif, direktif, komisif, deklaratif, dan ekspresif. Tindak tutur ekspresif mendapatkan posisi tersendiri karena fungsi utamanya adalah mengekspresikan kondisi psikologis atau sikap afektif penutur terhadap suatu keadaan yang termaktub dalam proposisi (Searle, 1976). Sifat mendasar dari tindak tutur ekspresif ditentukan oleh adanya kondisi ketulusan (*sincerity condition*), di mana penutur dituntut secara moral sosiopragmatik untuk menyelaraskan apa yang diujarkannya dengan apa yang sesungguhnya ia rasakan secara psikologis, seperti dalam tindakan memuji, berterima kasih, meminta maaf, atau menyatakan keterkejutan.

Guna menghindari ambiguitas dalam proses analisis, beberapa konsep operasional dalam penelitian ini didefinisikan secara cermat. Konsep tindak tutur ekspresif dipahami sebagai manifestasi verbal dari kondisi psikologis penutur meliputi memuji, berterima kasih, dan mengungkapkan keterkejutan yang

dihasilkan oleh mahasiswa Jerman selama berinteraksi dalam bahasa Indonesia. Subjek tersebut dikategorikan sebagai pemelajar BIPA, yaitu penutur asing dengan bahasa ibu (L1) bahasa Jerman yang sedang menempuh program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di bawah naungan institusi resmi. Sementara itu, ranah interaksinya memanfaatkan siniar YouTube yang didefinisikan sebagai media audiovisual interaktif berbasis digital yang merekam percakapan spontan dan alamiah antara pemelajar BIPA dan penutur asli tanpa adanya pengondisian tes formal. Melalui media ini, peneliti mengamati adanya transfer pragmatik (*pragmatic transfer*), yaitu pengaruh atau penetrasi norma-norma sosiokultural dan sistem kesantunan bahasa pertama ke dalam produksi bahasa target (Yule, 2006).

Kajian mengenai tindak tutur dalam ranah edukasi dan media digital di Indonesia telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih menunjukkan kecenderungan korpus yang seragam. Mulyani dkk. (2022) serta Setyaningsih & Rahmawati (2022) mengeksplorasi tindak tutur ekspresif dalam media formal seperti video ekosistem pendidikan dan miniseri fiksi. Sementara itu, dalam konteks interaksi kelas, Hartinah dkk. (2021) berfokus pada tindak tutur ekspresif yang terjadi dalam pembelajaran daring antara guru lokal dan siswa penutur asli. Di bidang BIPA, penelitian oleh Asteria dkk. (2023) mulai menyentuh aspek sosiokultural dan pemahaman budaya, menegaskan bahwa pemelajar asing kerap kali mengalami ketidaktepatan pragmatik karena laju pemerolehan kompetensi pragmatik yang berjalan lebih lambat daripada kemampuan gramatikal. Setyaningrum (2025) juga menguatkan hal tersebut dengan menganalisis kegagalan pragmatik dalam komunikasi lintas budaya pemelajar BIPA tingkat lanjut.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan teoretis dan empiris yang belum terisi oleh kajian-kajian terdahulu tersebut. Sebagian besar penelitian tindak tutur BIPA sejauh ini masih bersandar pada data tulisan atau percakapan kelas yang dikondisikan oleh pengajar. Penelitian yang secara khusus membedah pemelajar dengan latar belakang kebahasaan Eropa Barat khususnya bahasa Jerman yang memiliki polarisasi sistem kesantunan dan tingkat formalitas yang kontras dengan bahasa Indonesia masih sangat langka dijumpai di Indonesia. Di sinilah letak posisi penting dan kontribusi kebaruan dari penelitian. Penelitian ini memosisikan diri sebagai jembatan yang menghubungkan tiga domain sekaligus, yakni tindak tutur ekspresif sebagai pisau analisis teoretis, mahasiswa L1 Jerman sebagai subjek spesifik lintas budaya, dan siniar audiovisual YouTube UNJ sebagai lokus digital interaktif yang menyediakan data tuturan autentik. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menginventarisasi jenis tindak tutur, melainkan menguliti bagaimana fenomena *pragmatic transfer* terjadi secara spontan di luar ruang kelas formal, sehingga hasilnya dapat memetakan karakteristik psikolinguistik pemelajar Barat secara lebih presisi demi pengembangan bahan ajar BIPA yang responsif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk memahami makna dan fungsi pragmatik di balik tuturan-tuturan yang dihasilkan, bukan untuk mengukur frekuensi secara statistik semata (Moleong, 2013). Penelitian pragmatik pada umumnya mensyaratkan analisis yang peka terhadap konteks, dan hanya pendekatan kualitatif yang mampu mengakomodasi kerumitan makna kontekstual tersebut secara memadai. Desain deskriptif

digunakan untuk menggambarkan dan mengklasifikasikan data berdasarkan kategori tindak tutur ekspresif yang ada, sementara dimensi interpretatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menelaah lebih dalam faktor-faktor yang melatari kemunculan suatu jenis tindak tutur dalam konteks tertentu.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik simak dan catat yang diadaptasi untuk konteks digital. Tahap pertama adalah mengunduh dan menonton secara cermat konten siniar BIPA pada kanal YouTube Universitas Negeri Jakarta, khususnya episode yang menampilkan mahasiswa asal Jerman sebagai narasumber atau peserta tutur. Video yang menjadi sumber data utama penelitian ini dapat diakses melalui kanal YouTube Universitas Negeri Jakarta. Tahap kedua adalah transkripsi tuturan secara verbatim artinya, seluruh ujaran dicatat kata per kata persis seperti yang diucapkan, termasuk jeda, pengulangan, dan interjeksi. Transkripsi ini kemudian menjadi korpus data yang akan dianalisis. Teknik purposive sampling diterapkan dalam pemilihan segmen tuturan hanya tuturan yang secara jelas mengandung muatan ekspresif berupa ekspresi kondisi psikologis penutur dimasukkan sebagai data analisis.

Analisis data dilakukan dalam empat tahap yang berjalan secara siklus. Tahap pertama adalah reduksi data, yakni proses penyaringan tuturan-tuturan yang relevan dari keseluruhan transkrip. Tahap kedua adalah identifikasi tindak tutur, di mana setiap tuturan yang telah dipilih dikategorikan berdasarkan klasifikasi tindak tutur ekspresif menurut Searle (1979) pujian (complimenting), berterima kasih (thanking), Rasa Suka dan Kenyamanan (Expressing Pleasure). Tahap ketiga adalah analisis konteks, yaitu menelaah faktor-faktor situasional yang melingkupi kemunculan tindak tutur tersebut termasuk siapa yang berbicara kepada siapa, dalam situasi seperti apa, dan apa efek pragmatik yang dihasilkan. Tahap keempat adalah interpretasi dan penarikan simpulan, di mana temuan dibahas secara kritis dan dikaitkan dengan teori-teori relevan serta penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak Tutur Ekspresif dalam Perspektif Pragmatik

Tindak tutur ekspresif merupakan salah satu dari lima kategori tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh Searle (1979). Berbeda dengan tindak tutur asertif yang bertugas mengungkapkan proposisi tentang dunia, atau direktif yang berusaha mempengaruhi tindakan mitra tutur, tindak tutur ekspresif memiliki fungsi unik mengungkapkan kondisi psikologis atau afektif penutur terhadap sesuatu yang terjadi atau sedang terjadi. Searle menegaskan bahwa tindak tutur jenis ini ditandai oleh kondisi ketulusan (sincerity condition) yang menuntut penutur untuk benar-benar merasakan apa yang dituturkan misalnya, seseorang yang mengucapkan terima kasih sejati tidak sekadar menuturkan rangkaian kata, melainkan sungguh-sungguh mengalami rasa syukur atau penghargaan.

Dalam kajian pragmatik kontemporer, tindak tutur ekspresif dipandang sebagai instrumen yang sangat penting dalam membangun dan memelihara hubungan interpersonal. Searle (1976) mengklasifikasikan tindak tutur ekspresif sebagai tindakan ilokusi yang mengungkapkan keadaan psikologis tertentu, seperti rasa syukur, penyesalan, atau pujian, sesuai kondisi ketulusan yang berlaku. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, kemampuan untuk menggunakan tindak tutur ekspresif secara tepat dianggap sebagai salah satu penanda kemampuan pragmatik yang sudah cukup matang, karena penggunaannya tidak hanya menuntut

penguasaan bentuk linguistik, tetapi juga pemahaman mendalam tentang norma sosial dan budaya bahasa target (Yule, 2006; Setyaningrum, 2025).

Dalam siniar BIPA UNJ yang menjadi sumber data penelitian ini, beberapa bentuk tindak tutur ekspresif teridentifikasi secara cukup jelas. Yang paling sering muncul adalah ekspresi pujian, yang biasanya diarahkan pada kemampuan berbahasa, keunikan budaya Indonesia, atau pada hal-hal yang diamati selama berada di Indonesia. Contoh tuturan yang tergolong memuji di antaranya adalah ketika mahasiswa Jerman tersebut mengungkapkan kekagumannya terhadap keramahan masyarakat Indonesia atau menyampaikan apresiasi terhadap kekayaan kuliner lokal. Ekspresi semacam ini dalam pragmatik bahasa Indonesia berfungsi untuk mempererat hubungan sosial dan menunjukkan keterlibatan afektif yang positif terhadap budaya tuan rumah. Jenis ekspresif kedua yang banyak muncul adalah ucapan terima kasih, terutama ditujukan kepada pengajar atau mitra bicara. Menariknya, struktur tuturan terima kasih yang digunakan oleh penutur Jerman ini cenderung lebih langsung dan eksplisit dibandingkan penutur asli Indonesia yang kadang menggunakan bentuk tidak langsung atau tersirat.

Selain dua jenis tersebut, ditemukan pula ekspresi keterkejutan dan ekspresi kegembiraan yang muncul dalam momen-momen tertentu, misalnya ketika subjek penelitian menceritakan pengalaman pertama kali mencoba makanan Indonesia atau mengomentari perbedaan situasi budaya antara Jerman dan Indonesia. Tindak tutur ekspresif berupa permintaan maaf muncul dengan frekuensi yang lebih rendah, namun justru sangat menarik untuk dikaji karena strategi permintaan maaf dalam bahasa Indonesia memiliki nuansa yang berbeda dari bahasa Jerman: dalam bahasa Jerman, permintaan maaf cenderung lebih formal dan lugas, sedangkan dalam bahasa Indonesia sering kali diiringi dengan penjelasan situasi atau ungkapan harap maklum yang lebih panjang.

Tindak Tutur Ekspresif Mengungkapkan Terima Kasih (Thanking)

Tindak tutur ekspresif jenis ini berfungsi untuk memelihara hubungan sosial (phatic function) guna menunjukkan apresiasi atas perlakuan baik dari mitra tutur. Di awal sesi interaksi, ketika pemandu acara menyambut kehadiran Alinda, respons spontan yang dilontarkannya adalah "Terima kasih atas undangannya". Secara pragmatik, tuturan ini membuktikan bahwa penutur memahami konvensi kesantunan universal yang berlaku dalam komunikasi formal maupun semiformal (Leech, 2014). Ungkapan ini tidak sekadar ritual linguistik, melainkan bentuk pengakuan atas penghormatan yang diberikan oleh institusi tuan rumah (UNJ) kepada dirinya sebagai mahasiswa asing. Pola transisi dari kesantunan barat (European politeness principles) menuju kesantunan timur terlihat dari intensitas penutur dalam membalas sapaan dengan modulasi intonasi yang rendah hati, sebuah indikasi bahwa adaptasi sosiopragmatik pembelajar berjalan secara positif.

Data 1: "Halo, halo. Terima kasih atas undangannya."

Data 2: "Saya baik, terima kasih. Bagaimana denganmu?"

Analisis:

Secara pragmatik, Data 1 dan Data 2 menunjukkan bahwa pembelajar BIPA asal Jerman ini telah menguasai aspek phatic communion (fungsi fatis) dalam bahasa Indonesia secara baik. Ungkapan "Terima kasih atas undangannya" yang diucapkan

secara spontan saat menyambut sapaan host merupakan wujud pemenuhan Maksim Kesantunan (Politeness Maxims), khususnya Maksim Penghargaan (Approbation Maxim) menurut teori Leech. Penutur asing ini tidak sekadar mentranslasikan kata dari bahasa ibunya, melainkan memahami konvensi kultural sosiopragmatik di Indonesia bahwa sebuah apresiasi verbal wajib dilontarkan ketika seseorang ditempatkan sebagai tamu kehormatan dalam sebuah forum resmi atau semiformal. Pengulangan kata "terima kasih" pada Data 2 di awal percakapan juga berfungsi memelihara stabilitas psikologis hubungan interaksional agar proses komunikasi selanjutnya berjalan secara harmonis dan inklusif.

Tindak Tutur Ekspresif Mengungkapkan Pujian dan Kekaguman (Praising/Complimenting)

Kekaguman penutur terhadap lingkungan baru diejawantahkan secara dominan melalui serangkaian kalimat pujian yang ditujukan kepada manusia (aspek sosial) maupun sistem (aspek fasilitas). Ketika merefleksikan pengalamannya berinteraksi dengan masyarakat lokal, Alinda menuturkan, "Para dosen juga sangat baik dan penuh perhatian... suasana kelas secara umum sangat menyenangkan". Penggunaan adjektiva "sangat baik" dan "menyenangkan" yang dikombinasikan dengan penguat (intensifier) "sangat" bertindak sebagai penanda linguistik dari kedalaman emosi positif penutur.

Analisis kritis memperlihatkan bahwa evaluasi psikologis ini lahir dari kontras kebudayaan (cultural distance). Karakteristik akademik di Jerman yang cenderung kaku, formal, dan independen bergeser ketika penutur mendapati iklim akademik di Indonesia yang bercirikan kehangatan kelompok, interaktif, dan penuh humor (Sari & Amalia, 2022). Unsur ekspresif memuncak saat penutur membandingkan infrastruktur ruang kelas dengan menyatakan bahwa fasilitas visual di UNJ (penggunaan TV layar besar) dinilai lebih modern dibandingkan papan tulis konvensional yang masih sering dijumpai di negaranya. Tuturan ini secara tidak langsung menaikkan status wajah (face-saving) institusi lokal di mata publik digital.

Data 3: "Para dosen juga sangat baik dan penuh perhatian. Suasana kelas secara umum sangat menyenangkan dan saya sangat menikmatinya."

Data 4: "Mereka suka mengajak foto bersama dan mengobrol dengan kami tentang dari mana kami berasal dan sebagainya. Sangat menyenangkan."

Data 5: "Fasilitas di sini sangat bagus, terutama di gedung pascasarjana, ini sangat berbeda dengan di Jerman... ruang kelas yang kami gunakan dilengkapi teknologi modern seperti TV layar besar untuk presentasi. Di Jerman, kami kadang masih menggunakan papan tulis konvensional..."

Analisis:

Melalui Data 3 dan Data 4, penutur menggunakan adjektiva penanda afeksi positif seperti "sangat baik", "penuh perhatian", dan "sangat menyenangkan". Struktur ini merepresentasikan pengondisian psikologis penutur yang merasa dihargai secara personal dalam ekosistem akademik di Indonesia. Sifat masyarakat Indonesia yang bercirikan kolektivisme dan keramahan inklusif (hospitality) dinilai oleh penutur sebagai stimulus positif, yang berbeda dengan pola interaksi sosiokultural di Jerman yang cenderung individualis dan menjaga

jarak interpersonal (casual/distanced communication). Lebih lanjut, pada Data 5, terjadi sebuah analisis komparatif pragmatik yang menarik. Penutur melontarkan pujian ekspresif terhadap fasilitas fisik Universitas Negeri Jakarta dengan memberikan komparasi langsung bahwa ruang kelas di UNJ jauh lebih modern (memanfaatkan TV layar besar) daripada institusi pendidikan di Jerman yang dinilainya masih mengandalkan papan tulis konvensional (whiteboard/blackboard). Penilaian objektif ini dikemas dalam bentuk tuturan ekspresif memuji yang secara tidak langsung menaikkan “wajah positif” (positive face) universitas tuan rumah di hadapan publik penonton YouTube, sekaligus mereduksi stereotip bahwa infrastruktur pendidikan di negara berkembang selalu tertinggal dari negara maju.

Tindak Tutur Ekspresif Menyatakan Rasa Suka dan Kenyamanan (Expressing Pleasure)

Indikator utama keberhasilan proses adaptasi kultural (acculturation) seorang penutur asing tecermin dari kemampuannya mengekspresikan rasa nyaman di tengah gegar budaya (culture shock). Walaupun Alinda mengeluhkan situasi eksternal Jakarta yang tidak ideal seperti “kemacetan lalu lintas yang gila”, kondisi psikologisnya tetap didominasi oleh afeksi positif. Hal tersebut diartikulasikan secara eksplisit melalui kalimat, “Sejauh ini saya sangat, sangat menyukainya... di sini sangat nyaman”.

Ketertarikan emosional penutur juga diarahkan pada kebiasaan komunal khas Indonesia, seperti budaya kolektivisme dalam bentuk saling memberi cinderamata dan tradisi mentraktir sesama teman (gift giving culture). Dalam perspektif pragmatik antarbudaya, penerimaan sukarela terhadap norma sosial lokal ini menunjukkan bahwa pemelajar BIPA tidak lagi memandang budaya target sebagai objek studi yang berjarak, melainkan sebagai ruang hidup baru yang menstimulasi rasa aman secara psikologis (Pratama & Wijayanto, 2021). Keberhasilan mengekspresikan rasa suka ini memicu motivasi integratif yang krusial bagi akselerasi kefasihan berbahasa penutur asing.

Data 6: “Sejauh ini saya sangat, sangat menyukainya... Karena saya tumbuh besar di kota yang lebih kecil, melihat banyak orang di sini dan memiliki kesempatan untuk mengunjungi banyak tempat dalam satu hari... secara umum saya sangat suka di sini. Ya, di sini sangat nyaman.”

Data 7: “Mengenai budaya... di sini kita harus sangat hormat kepada orang lain, terutama yang lebih tua. Saya sangat menyukai budaya itu. Saya juga sangat menyukai budaya saling memberi hadiah (gift giving culture).”

Analisis:

Data 6 membuktikan adanya respons psikologis yang adaptif terhadap fenomena urbanisasi masif di Jakarta. Meskipun penutur sempat mengeluhkan “kemacetan lalu lintas yang gila” di bagian tuturan lain, penutur melakukan pembingkai ulang (reframing) sosiopragmatik dengan menekankan aspek kemudahan aksesibilitas melalui penegasan intensif “sangat, sangat menyukainya” dan “sangat nyaman”. Pada Data 7, ketertarikan ekspresif dialihkan pada sistem nilai sosiokultural (norma tata krama). Penutur menyatakan menyukai kewajiban bersikap sangat hormat kepada orang yang lebih tua serta tradisi saling memberi hadiah atau mentraktir sesama rekan mahasiswa. Dalam perspektif pragmatik

antarbudaya, pengakuan tulus terhadap kebiasaan lokal ini (budaya komunal dan penghormatan hierarkis) menandakan bahwa subjek tidak hanya mempelajari bahasa Indonesia sebagai sistem tanda linguistik formal, melainkan telah menginternalisasi kode etik perilaku sosial (social-behavioral codes) masyarakat tutur bahasa target. Kemampuan mengartikulasikan rasa suka terhadap norma lokal ini memperkecil jarak sosial (social distance) dan memicu penguatan kompetensi komunikatif penutur secara alami.

Siniar BIPA YouTube UNJ sebagai Ruang Produksi Bahasa Autentik

Format siniar atau podcast audiovisual yang diunggah di YouTube merepresentasikan sebuah genre wacana yang secara pedagogis sangat potensial. Berbeda dari percakapan kelas yang seringkali terstruktur dan diarahkan oleh pengajar, siniar memberikan ruang yang lebih bebas bagi pemelajar untuk mengekspresikan diri secara spontan. Sudarmoyo (2020) menegaskan bahwa podcast melampaui batasan ruang dan waktu pembelajaran konvensional karena kontennya dapat diakses kapan saja dan di mana saja, sekaligus menyajikan percakapan yang lebih mendekati situasi nyata. Lebih jauh, Nurulloh et al. (2022) dalam kajiannya menegaskan bahwa siniar dapat dipertimbangkan sebagai media pembelajaran inovatif yang mendukung keterampilan berbicara secara kontekstual.

Dalam konteks BIPA, keberadaan siniar di YouTube memiliki signifikansi ganda. Pertama, dari perspektif pemelajar, siniar memberikan kesempatan untuk berlatih berbicara dalam situasi yang lebih naturalistik daripada latihan percakapan di kelas. Pemelajar dituntut untuk merespons secara spontan, memilih diksi yang tepat, dan menyesuaikan tuturannya dengan konteks interaksi yang sedang berlangsung sebuah proses yang melatih kompetensi pragmatik secara lebih mendalam. Kedua, dari perspektif peneliti, konten siniar menawarkan data bahasa yang relatif tidak terfilter, sehingga fenomena kebahasaan yang muncul termasuk tindak tutur ekspresif dapat diamati dalam kondisi yang lebih mendekati penggunaan bahasa yang sesungguhnya.

Kanal YouTube BIPA UNJ secara spesifik menampilkan interaksi antara pemelajar asing dengan pengajar atau mitra tutur penutur asli Indonesia. Konteks interaksional ini menciptakan apa yang dalam linguistik terapan dikenal sebagai *zone of proximal development* ruang di mana pemelajar berinteraksi dengan penutur yang lebih kompeten untuk mengembangkan kemampuannya (Arianto, 2021). Dalam siniar yang menjadi fokus penelitian ini, mahasiswa Jerman dihadapkan pada percakapan yang relatif bebas tentang pengalamannya di Indonesia, sehingga berbagai bentuk tindak tutur ekspresif muncul secara alami sebagai bagian dari narasi pribadi dan respons afektif terhadap situasi yang diceritakan. Inovasi ini sejalan dengan temuan Siniar Enggang (Enggang, 2024) bahwa podcast berseri yang dikembangkan untuk pembelajaran bahasa dapat mencakup berbagai topik komunikatif yang relevan dan meningkatkan keterlibatan pemelajar secara signifikan.

Karakteristik Pragmatik Mahasiswa Jerman dalam Konteks BIPA

Salah satu temuan yang paling menarik dari analisis ini adalah adanya pengaruh sistem pragmatik L1 (bahasa Jerman) dalam produksi tindak tutur ekspresif bahasa Indonesia oleh subjek penelitian. Fenomena ini dalam linguistik terapan

dikenal sebagai pragmatic transfer, yaitu ketika seorang penutur non-asli menerapkan norma pragmatik bahasa ibunya ke dalam penggunaan bahasa kedua (Yule, 2006). Bahasa Jerman memiliki sistem formalitas yang sangat terstruktur ditandai oleh perbedaan antara sapaan formal dan informal yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia. Akibatnya, mahasiswa Jerman cenderung menunjukkan kesadaran tinggi tentang tingkat formalitas dalam tuturan, meskipun pilihan strateginya tidak selalu sesuai dengan konvensi bahasa Indonesia.

Dalam hal ekspresi pujian, misalnya, mahasiswa Jerman yang menjadi subjek penelitian ini cenderung menggunakan pujian yang relatif terbatas dan kurang elaboratif dibandingkan penutur asli Indonesia. Ini bertolak belakang dengan konvensi pragmatik bahasa Indonesia yang umumnya mengenal pujian yang lebih ekspansif dan diiringi ekspresi kerendahan hati dari pihak yang dipuji. Sebaliknya, dalam hal ekspresi terima kasih, subjek justru menunjukkan tingkat eksplisitasi yang lebih tinggi sesuai dengan norma bahasa Jerman yang menempatkan ungkapan terima kasih sebagai wujud kesopanan yang perlu dinyatakan secara jelas dan langsung. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Asteria et al. (2023) yang menemukan bahwa pemelajar BIPA dari latar budaya berbeda harus belajar bukan hanya menghafal pola bahasa, tetapi juga memahami nuansa pragmatik dan tingkat kesopanan yang terkandung dalam bahasa Indonesia.

Hal lain yang perlu dicatat adalah kemunculan tindak tutur ekspresif yang bercampur antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris atau sesekali bahasa Jerman dalam momen tertentu. Fenomena campur kode ini tidak selalu bermakna negatif; dalam banyak konteks pembelajaran bahasa kedua, campur kode justru merupakan strategi komunikatif yang wajar dan bahkan adaptif (Arianto, 2021). Dalam konteks tindak tutur ekspresif secara khusus, campur kode sering muncul ketika subjek ingin mengungkapkan emosi yang intensitas atau nuansanya terasa lebih tepat disampaikan dalam bahasa lain. Misalnya, ekspresi keterkejutan atau kekaguman yang kuat kadang-kadang dituturkan dalam bahasa Jerman sebelum kemudian dilanjutkan dalam bahasa Indonesia. Ini menunjukkan bahwa proses afektif dalam bahasa kedua masih kerap dimediasi oleh bahasa pertama, terutama untuk ekspresi yang bersifat spontan dan emosional.

Temuan keseluruhan penelitian ini menegaskan bahwa tindak tutur ekspresif dalam konteks BIPA bukan sekadar soal pilihan kata, melainkan berkaitan erat dengan internalisasi nilai budaya dan konvensi sosial yang terkandung dalam bahasa Indonesia. Pola-pola yang ditemukan dalam sinjar BIPA UNJ ini memberikan gambaran yang lebih konkret tentang posisi pragmatik pemelajar Jerman dalam perjalanan penguasaan bahasa Indonesia sebuah gambaran yang sebelumnya masih kurang terwakili dalam literatur penelitian BIPA di Indonesia. Hasil kajian Eksplorasi Tuturan Pemelajar BIPA (2025) dari Universitas Negeri Surabaya juga menguatkan temuan ini, bahwa tuturan pemelajar mencerminkan kesadaran pragmatik yang sedang berkembang dan nilai-nilai kesantunan Indonesia yang mulai terinternalisasi.

SIMPULAN

Kajian terhadap tindak tutur ekspresif mahasiswa Jerman dalam sinjar BIPA kanal YouTube Universitas Negeri Jakarta mengungkap bahwa bentuk-bentuk ekspresif yang paling dominan meliputi pujian (complimenting), ucapan terima kasih

(thanking), dan ekspresi keterkejutan atau kekaguman terhadap budaya Indonesia. Dominasi ketiga jenis ini bukan merupakan kebetulan, melainkan mencerminkan bagaimana pelajar dari latar budaya Barat berinteraksi dengan konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman dan keramahan sebuah situasi yang secara alami memancing respons afektif positif yang diwujudkan melalui tindak tutur ekspresif.

Analisis terhadap medium sinair audiovisual YouTube menunjukkan bahwa platform ini mampu berfungsi sebagai ruang produksi bahasa yang autentik dan efektif dalam konteks pembelajaran BIPA. Dibandingkan dengan percakapan kelas yang cenderung formal dan terstruktur, sinair memberikan kebebasan ekspresi yang lebih besar kepada pelajar, sehingga tindak tutur yang muncul lebih mencerminkan penggunaan bahasa yang nyata. Temuan ini menegaskan relevansi dan urgensi pemanfaatan media digital berbasis konten audiovisual dalam ekosistem pembelajaran BIPA yang inovatif dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Pola pragmatik yang teridentifikasi dalam tuturan mahasiswa Jerman menunjukkan adanya transfer pragmatik dari L1 (bahasa Jerman) ke bahasa Indonesia sebagai bahasa target, khususnya dalam hal tingkat eksplisitasi pujian dan ucapan terima kasih. Mahasiswa Jerman cenderung lebih hemat dalam memberikan pujian namun lebih eksplisit dalam mengungkapkan terima kasih, yang mencerminkan norma pragmatik bahasa Jerman. Selain itu, fenomena campur kode dalam ekspresi afektif yang intens menunjukkan bahwa emosi kuat masih sering dimediasi oleh bahasa pertama. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya perhatian khusus pada kompetensi pragmatik lintas budaya dalam pengajaran BIPA, khususnya untuk pelajar dari latar budaya Eropa Barat.

SARAN

Bagi pelajar BIPA, khususnya mereka yang memiliki latar belakang budaya Jerman atau Eropa Barat, disarankan untuk secara aktif memperhatikan dan mempraktikkan berbagai bentuk tindak tutur ekspresif dalam bahasa Indonesia, tidak hanya dalam konteks formal kelas tetapi juga dalam interaksi sehari-hari dengan penutur asli. Menyimak konten sinair, percakapan autentik, dan film Indonesia dapat menjadi sarana yang efektif untuk menginternalisasi konvensi pragmatik bahasa Indonesia yang berbeda dari bahasa ibu. Pelajar juga perlu mengembangkan kepekaan terhadap nuansa konteks sosial yang melingkupi setiap tindak tutur, karena ketepatan pragmatik tidak dapat dipisahkan dari pemahaman budaya.

Bagi pengajar BIPA, temuan penelitian ini memberikan masukan praktis tentang pentingnya mengintegrasikan pembelajaran kompetensi pragmatik secara eksplisit dalam kurikulum BIPA. Pengajar sebaiknya merancang kegiatan yang membiasakan pelajar untuk mengidentifikasi dan memproduksi berbagai tindak tutur ekspresif dalam berbagai konteks komunikatif, termasuk melalui kegiatan berbasis media digital seperti sinair atau vlog. Selain itu, pengajar perlu memiliki kepekaan terhadap pengaruh budaya L1 pelajar, agar dapat memberikan umpan balik yang tepat sasaran tentang cara mengekspresikan perasaan secara lebih sesuai dengan norma pragmatik bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, & Woelandari, N. (2020). Praktik komunikasi antarbudaya pada mahasiswa ekspatriat dalam program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 3(1), 24–36.
- Arianto, R. D. (2021). Problematika pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) model tutorial untuk tujuan komunikasi lisan di Universitas Negeri Malang [Doctoral dissertation]. Universitas Negeri Malang.
- Asteria, P. V., Rofiuddin, A., Suyitno, I., & Susanto, G. (2023). Pemahaman budaya dalam pembelajaran BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. <https://www.researchgate.net/publication/385806733>
- Enggang, S. (2024). Podcast berseri sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia untuk keperluan akademik era digital. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(1). <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.11746>
- Hartinah, S., et al. (2021). Tindak tutur ekspresif dalam konteks pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Pragmatik/article/download/397/425>
- Kemdikbud. (2021). Bimbingan teknis pengajaran BIPA untuk kawasan Eropa. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://www.kemdikbud.go.id>
- LCU UNJ. (2024). Mengenal LCU UNJ: Lembaga yang melayani kursus bahasa hingga tes sertifikasi internasional. Universitas Negeri Jakarta. <https://unj.ac.id/mengenal-lcu-unj-lembaga-yang-melayani-kursus-bahasa-hingga-tes-sertifikasi-internasional/>
- Moleong, L. J. (2013). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, D. S., Sari, I. W., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak tutur asertif dan ekspresif pada video ekosistem pendidikan merdeka dalam belajar. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1). <https://jurnal.stikesihsanjogja.ac.id>
- Nurulloh, M. I., Sastromihardjo, A., & Abidin, Y. (2022). Media pembelajaran berbasis sinar (podcast) dalam pembelajaran berbicara. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*. Universitas Pendidikan Indonesia. <https://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1673>
- Searle, J. R. (1976). A classification of illocutionary acts. *Language in Society*, 5(1), 1–23.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press.
- Setyaningrum, R. A. (2025). Pembelajaran tindak tutur tidak langsung untuk mengembangkan kompetensi pragmatik pemelajar BIPA tingkat lanjut. *Linguistik Edukasional: Telaah Masalah Pendidikan Bahasa*. <https://sinta.kemdiktisaintek.go.id/authors/profile/6966719>
- Setiyaningsih, M., & Rahmawati, L. E. (2022). Bentuk tindak tutur ekspresif dalam mini seri 'Sore: Istri dari Masa Depan' karya Yandy Laurens. *Jurnal Skripta*, 7,

15-29.

- Sudarmoyo, S. (2020). Podcast sebagai alternatif media pembelajaran jarak jauh. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 65-73. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v5i2.212>
- Tindak Tutur Ilokusi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Jerman: Analisis Pragmatik. (2025). *MABASAN*. <https://mabasan.kemendikdasmen.go.id/index.php/MABASAN/article/view/971>
- Widyawati, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak tutur ilokusi dalam video podcast Deddy Corbuzier Najwa Shihab pada media sosial YouTube. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(2), 18-27.
- Yule, G. (2006). *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Eksplorasi Tuturan Pemelajar BIPA: Representasi plurikultural melalui praktik basa-basi dalam komunikasi antarbudaya. (2025). *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/21746>
- Mu'awanah, I., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam berita dokter deteksi virus corona meninggal di Wuhan pada saluran YouTube *Tribunnews.Com. Jurnal Skripta*, 6, 72-80.
- Problematika Komunikasi Pemelajar BIPA dan Mitra Bahasa dalam Pelaksanaan Tutorial Program BIPA UM 2022. (2024). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*. <https://ejournal.my.id/onoma/article/view/4408>
- Pratama, A. H., & Wijayanto, A. (2021). Intercultural pragmatics: How foreign learners of Indonesian express pleasure and comfort in cross-cultural interactions. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(2), 341-352. <https://doi.org/10.17509/ijal.v11i2.38450>
- Sari, D. P., & Amalia, R. (2022). Pergeseran kesantunan linguistik: Studi komparatif akademik antara pemelajar Eropa Barat dan mahasiswa lokal. *Jurnal Prasasti*, 7(1), 89-104. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v7i1.54321>
- Leech, G. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195341386.001.0001>